

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *NUMBERED HEAD TOGETHER* DI SDN SUMBERINGIN JOMBANG

**Naufalia Izzul Islamy**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([naufalia1501@gmail.com](mailto:naufalia1501@gmail.com))

**M. Husni Abdullah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SDN Sumberingin Jombang, karena terdapat permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran monoton, siswa kurang minat belajar, merasa jenuh, kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, terdapat siswa yang mendominasi, kondisi tersebut dibuktikan pada hasil belajar siswa yang mencapai nilai ketuntasan yaitu 70 sebanyak 5 siswa sedangkan 9 siswa nilainya dibawah KKM yang telah ditentukan. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mendeskripsikan aktivitas pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan NHT (*Number Head Together*), meningkatkan hasil belajar siswa, mendeskripsikan kendala-kendala yang muncul dan cara mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema Daerah Tempat Tinggalku dengan persentase ketuntasan pada siklus I yaitu 64,3% sedangkan pada siklus II mencapai 85,7%.

**Kata Kunci:** *Numbered Head Together*, aktivitas pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar

### Abstract

*This research was conducted at SDN Sumberingin Jombang, because there are problems in the learning activities, learning activities to be monotonous, the students were less interested in learning, feeling bored, lack of confidence when expressing opinions, there are students who dominate, on the learning outcomes of students who achieve the value of completeness is 70 as many as 5 students while 9 student their value is under a predetermined Minimal Completeness Criteria. The purpose of this study is to describe the activities implementation of skills of learning with the application of cooperative learning model type Numbered Head Together (NHT), improve student learning outcomes, to describe the constraints that arise and how to overcome them. The result of the research shows that the application of cooperative learning model type Numbered Head Together can improve student learning outcomes on the theme of "Daerah Tempat Tinggalku" with the percentage of completeness in the first cycle is 64.3% while in the second cycle reached 85.7%.*

**Keywords:** *Number Head Together*, activities implementation of skills of learning, learning outcomes

### PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha pembaharuan dalam pendidikan. Sehingga, pendidikan di Indonesia semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan hal tersebut, maka kemajuan di sekolah- sekolah telah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan tersebut terjadi karena adanya dorongan untuk pembaharuan tersebut. Untuk menghadapi kurikulum yang berubah, guru yang akan melakukan berbagai inovasi untuk mengubah persepsi bahwa guru adalah

pusat kegiatan pembelajaran di kelas (*teacher center*). Namun realitanya, guru terkesan monoton dan terpusat pada guru semata dalam menyampaikan materi. Maka tidak heran jika penyampaian materi yang disampaikan guru, siswa merasa bosan. Sebaiknya pembelajaran di SD, lebih mengutamakan kemampuan pemahaman tidak hanya guru saja yang sebagai sumber belajar namun lewat pengalaman sendiri dengan kata lain siswa yang akan mencari, mengolah, dan mendapatkan pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam penerimaan pembelajaran agar mencapai kompetensi kelulusan yang sudah ditetapkan pada Standar Proses.

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan di SDN Sumberingin, kegiatan belajar mengajar cenderung monoton dan tidak menarik karena guru tidak menggunakan model pembelajaran. Akibatnya guru tidak dapat menciptakan suasana kelas yang dapat membangkitkan semangat siswa. Selain itu guru kurang menguasai kelas. Masih banyak siswa yang sibuk mengganggu teman bangku sebelahnya yang menimbulkan kegaduhan selama pembelajaran. Hal ini mengakibatkan murid menjadi aktif bukan karena ingin tahu melainkan tidak paham apa yang diterangkan oleh guru.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengukur sejauh mana siswa menerima dengan baik materi tersebut. Namun, sebagian besar dari siswa yang tidak menjawab. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya apa yang belum dipahami, siswa memilih diam. Diakhir pembelajaran, guru memberikan latihan soal- soal yang dikerjakan dirumah untuk melihat kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang telah disampaikan. Setelah melakukan observasi, hasil belajar siswa dikelas tidak mencapai KKM, tujuan pembelajaran pun tidak tercapai dan sebagian siswa tidak menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan pemberian latihan soal- soal berupa ulangan harian pada tema 6 subtema 1, hasil yang didapat dari satu kelas dengan jumlah murid 14 orang dengan KKM 70 yaitu terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$ , dan 9 siswa memperoleh nilai dibawah KKM. Dapat disimpulkan bahwa 35% siswa yang mampu memperoleh nilai diatas KKM dan 65% siswa belum mampu memperoleh nilai diatas KKM.

Langkah awal dimulai dengan peningkatan kompetensi pada guru. Guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif dan inovatif agar hasil belajar siswa meningkat. Proses pembelajaran tersebut sebaiknya menggunakan model yang cocok untuk diterapkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu caranya adalah penerapan model pembelajaran untuk mengubah proses pembelajaran yang awalnya monoton dan kurang menarik menjadi lebih bermakna dan melekat pada diri siswa. Maka peneliti akan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) ini dipilih untuk karena model pembelajaran ini memiliki sistem penomoran sebagai salah satu keunggulan daripada model pembelajaran yang lainnya. Dengan adanya sistem penomoran ini, maka kemungkinan kecil anggota kelompok akan menggantung pada masing- masing anggota.

Sehingga masing- masing anggota akan berusaha untuk memahami jawaban atas pertanyaan yang diberikan sehingga siswa akan aktif dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar melalui penerapan Model Pembelajaran ini. Pada prinsipnya Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) ini adalah model pembelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan akademik siswa dengan menelaah dan menguji pemahaman siswa terhadap beberapa materi dalam pembelajaran.

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dalam proses pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar di SDN Sumberingin. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, mendeskripsikan hasil belajar siswa dan mendeskripsikan kendala- kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) kelas IV SDN Sumberingin Jombang. Dan manfaat dari penelitian bagi guru yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensi pada guru, Selain sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran, model pembelajaran menurut Menurut Sofan Amri (2013:4) adalah model yang menyajikan proses dengan detail yang menciptakan interaksi sehingga menimbulkan perubahan dan perkembangan antar siswa. Hal ini juga ditegaskan Trianto (2007:2) bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita sebagai guru untuk menciptakan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai berbagai tujuan.

Pembelajaran kooperatif merupakan tahap awal dari sebuah pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Roger (dalam Miftahul Huda, 2011:29) menyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran dengan berbagai aktivitas yang dimasukkan ke dalam kelompok- kelompok kecil dengan prinsip menciptakan perubahan informasi secara sosial di dalam kelompok- kelompok yang terlibat dalam pembelajaran dimana setiap anggotanya dibebankan tugas dan di dorong untuk meningkatkan pembelajaran sesama anggotanya. Dalam pembelajaran ini, guru harus membentuk kelompok- kelompok dengan pembagian proporsi yang pas dapat bekerja bersama untuk memaksimalkan pembelajaran baik secara individu kelompok. Tiap anggota diberi tugas mempelajari materi dan

membantu satu sama lain. Menurut Ibrahim (2000:28) model pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan social. Dalam pembelajaran kooperatif juga memiliki prinsip-prinsip dasar. Menurut Menurut Mulyadiana (dalam Trianto, 2007 :10), prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu Prinsip Ketergantungan Positif (*positive interdependence*), Tanggung Jawab Perseorangan (*individual accountability*), Interaksi Tatap Muka (*face to face promotion interaction*) dan Partisipasi dan Komunikasi (*participation communication*). Dalam pembelajaran kooperatif juga terdapat beberapa tipe. Menurut Arends (dalam Trianto 2009:25), tipe model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi 4 yaitu : Student Teams Achievement Division (STAD), Investigasi Kelompok, Pendekatan Struktural dan Jigsaw. Model pembelajaran diatas merupakan contoh beberapa tipe model pembelajaran kooperatif. Contoh diatas merupakan model pembelajaran dengan sintaksnya siswa lebih ditekankan pada pola interaksi antar siswa, berbagi dan bertukar informasi serta pengalaman satu sama lain, menghargai perbedaan dengan cara bekerja sama antar tim atau kelompok. Seperti halnya dengan model pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) ini. Model ini merupakan model dengan melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran yang bertujuan untuk menguji mereka terhadap isi pelajaran. (Ibrahim, 2000:28). Selain tipe-tipe, terdapat sintaks model pembelajaran kooperatif yang harus ditunjukkan setiap pembelajarannya. Menurut Ridwan (2013:131) sintaks adalah tahapan dalam pengimplimentasian model dalam kegiatan pembelajaran. Sintaks menunjukkan kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik mulai dari kegiatan awal pembelajaran sampai kegiatan berakhir. Sintaks model pembelajaran kooperatif secara umum terdapat 6 fase. Fase pertama yaitu penyampaian tujuan serta motivasi kepada peserta didik dengan aktivitas guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar yang ingin dicapai, untuk fase kedua yaitu menyajikan informasi dengan aktivitas guru menyampaikan materi menggunakan multi metode seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, fase ketiga yaitu pengorganisasian peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar dengan aktivitas guru membentuk kelompok belajar serta membagi siswa ke dalam kelompok. Fase keempat yaitu membimbing kelompok bekerja dan belajar dengan aktivitas guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok belajar pada

saat diskusi pemecahan masalah, fase kelima adalah evaluasi dengan aktivitas guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar individu serta kelompok dengan cara mempresentasikan hasil kerjasetiap kelompok dan fase keenam yaitu memberikan penghargaan dengan aktivitas guru menilai hasil kerja masing-masing kelompok dan memberikan penghargaan atas upaya dan hasil belajar individu serta kelompok

## METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif sederhana. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang didasarkan pada pengamatan pembelajaran karena terjadi suatu kesenjangan dan bertujuan untuk mengatasi dan memperbaiki kesenjangan tersebut agar pembelajaran berlangsung secara kondusif dan tujuan pembelajaran tercapai

Subjek dalam PTK ini adalah siswa kelas IV SDN Sumberingin Jombang dengan jumlah keseluruhan 14 siswa yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki dengan karakteristik yang beragam. Lokasi yang dijadikan tempat untuk penelitian yaitu SDN Sumberingin Jombang. Peneliti memilih SDN Sumberingin Jombang sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut menggunakan telah menggunakan Kurikulum K-13 yang cocok untuk dijadikan lokasi penelitian. Pada saat observasi, terdapat permasalahan yaitu hasil belajar siswa belum mencapai KKM, SDN Sumberingin Jombang juga merupakan Sekolah Dasar yang memiliki sifat terbuka dan fleksibel artinya sekolah tersebut mau membantu dan menerima mahasiswa yang melaksanakan penelitian atau observasi di sekolah tersebut dan guru bersedia untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan Tindak Kelas untuk meningkatkan hasil belajar agar mencapai KKM. Rancangan penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan untuk Penelitian Tindakan Kelas adalah cara dan prosedur mengajar di dalam kelas. Dalam menerapkan Model pembelajaran ini menunjukkan efektivitas yang tinggi bagi siswa dalam perolehan hasil belajar untuk mengetahui keefektivitasan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*).

Rancangan penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan untuk Penelitian Tindakan Kelas adalah cara dan prosedur mengajar di dalam kelas. Dalam menerapkan Model pembelajaran ini

menunjukkan efektivitas yang tinggi bagi siswa dalam perolehan hasil belajar untuk mengetahui keefektifitasan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan rancangan yang dikembangkan oleh dua ahli yaitu Kemis dan Mc. Taggart. Model visualisasi bagannya sebagai berikut :

Dalam prosedur penelitian, ada beberapa langkah- langkah yang harus diperhatikan yaitu observasi awal. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian yaitu di SDN Sumberingin Jombang dengan tujuan untuk mencari informasi dan menemukan permasalahan yang dihadapi guru dan mengetahui model pembelajaran seperti apa yang diterapkan dalam pembelajaran kelas IV SDN Sumberingin Jombang. Berdasarkan hasil observasi telah ditemukan ada kendala serta permasalahan yang dihadapi guru dan siswa yaitu guru lebih banyak menjelaskan materi sedangkan aktivitas yang dilakukan siswa hanya mendengarkan saja, beberapa siswa sibuk sendiri dengan kegiatan masing- masing yang tidak berkaitan dengan pelajaran, guru menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam materi yang diajarkan, guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, guru tidak dapat menciptakan suasana kelas yang dapat membangkitkan semangat siswa. Berdasarkan masalah tersebut peneliti akan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan hasil belajar, kemudian Pelaksanaan PTK. Menurut Arikunto (2013:138), ada beberapa tahapan penting dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yaitu Menyusun Rancangan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Tahapan- tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut 1) Tahap 1 : Menyusun Rancangan Penelitian, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Pengamatan (*observation*), dan 4) Refleksi. Untuk tehnik pengumpulan data ada tehnik Observasi dan tes. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi, dan lembar tes. Analisis data hasil observasi diperoleh dari hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran dan catatan lapangan. Dalam hal ini rumus yang dipakai sebagai berikut:

1. Analisis Data Observasi Kegiatan Pembelajaran

a. Keterlaksanaan Pembelajaran

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase ketuntasan

F : jumlah keterlaksanaan yang diperoleh

N : jumlah keterlaksanaan keseluruhan

Kriteria penilaian :

81% - 100% : Sangat baik

61% - 80% : Baik

41% - 60% : Cukup

21% - 40% : Kurang

(Aqib dkk, 2011:205)

b. Ketercapaian Pembelajaran

$$NK = \frac{X}{N} \times 100$$

Keterangan :

NK : nilai ketercapaian

X : nilai yang diperoleh

N : jumlah nilai keseluruhan

Kriteria penilaian :

80 – 100 : baik sekali

66 – 79 : baik

56 – 65 : cukup

40 – 55 : kurang baik

>40 : tidak baik

(Herawati dkk, 2012:152)

c. Hasil Belajar

Data dari hasil belajar setelah pembelajaran menggunakan media *Master Hanacaraka* kelas IV SDN Sumurwelut III/440 Surabaya pada mata pelajaran Bahasa Jawa dianalisis menggunakan rumus:

1. Rata-rata pencapaian KKB

Rata-rata pencapaian KKB dapat dihitung menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum f}{\sum x}$$

Keterangan :

M : nilai rata-rata pencapaian KKB

$\sum f$  : jumlah nilai siswa pencapai KKB

$\sum x$  : jumlah siswa pencapai KKB

Kriteria penilaian :

80 – 100 : baik sekali

66 – 79 : baik

56 – 65 : cukup

40 – 55 : kurang baik

<40 : tidak baik

(Herawati dkk, 2012:152)

2. Ketuntasan kreativitas secara klasikal

Ketuntasan dalam belajar dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

- Kriteria Penilaian :
- 81% - 100% : Sangat baik
  - 61% - 80% : Baik
  - 41% - 60% : Cukup
  - 21% - 40% : Kurang

Indikator keberhasilan yang digunakan untuk menyatakan bahwa penelitian ini berhasil adalah sebagai berikut :

1. Apabila keterlaksanaan pembelajaran mencapai  $\geq 80\%$  terlaksana dengan baik dan lancar dengan nilai ketercapaian  $\geq 80$
2. Hasil belajar siswa dikatakan mencapai ketuntasan jika nilai yang diperoleh  $\geq 80$  dan mencapai ketuntasan belajar klasikal 80%.
3. Kendala- kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi secara keseluruhan dengan baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN Sumberingin Jombang, guru masih terlihat cukup baik dalam mengajar. Berdasarkan hasil belajar Kelas IV Tema 6 Cita- citaku di SDN Sumberingin Jombang sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas diketahui hanya 5 siswa atau 35,7% siswa yang hasil belajarnya mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 70. Sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 9 siswa atau 64,3% siswa. Banyaknya jumlah siswa yang belum mencapai KKM menyebabkan kegiatan pembelajaran belum dinyatakan berhasil. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai KKM dan mencapai lebih dari 80%. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan untuk peningkatan hasil belajar melalui penelitian tindakan kelas (PTK) agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) yang terdiri dari RPP yang telah dikembangkan dan silabus sesuai dengan kurikulum di sekolah tersebut, LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) sesuai dengan RPP yang sudah dirancang, mengembangkan LE (Lembar Evaluasi) sesuai dengan materi, Lembar Penilaian, Kisi- Kisi serta Kunci Jawaban dan mengembangkan instrumen pengamatan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan sintaks.

Pada tahap pelaksanaan dan pengamatan, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran. Sebagai pengajar utama dipegang oleh guru kelas dan sebagai observer adalah peneliti dan teman sejawat. Penelitian ini diikuti oleh 14 siswa dengan 6 siswa laki- laki dan 8 siswa perempuan.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Sumberingin Jombang dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*).

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung oleh dua pengamat, dan hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes pada setiap akhir siklus. Hasil pengamatan pada siklus I, data pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 69,2 dari seluruh indikator yang terlaksana dengan kategori cukup baik, dan belum mencapai kriteria minimal ketercapaian pembelajaran yaitu  $\geq 80$ . Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran memperoleh skor rata- rata 3,25 dengan kegiatan meliputi membagi siswa dalam beberapa kelompok, meminta setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar, menunjuk nomor lain untuk menyampaikan hasil diskusinya dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Pada saat memberikan gambaran awal materi, memberikan teks sebagai sumber informasi peserta didik, memanggil salah satu nomor, mengoreksi jawaban yang benar pada LKPD, memperoleh skor dengan rata- rata 3.

Kegiatan pembelajaran dengan memperoleh skor rata- rata 2,75 dengan kegiatan yang meliputi melakukan apersepsi dan memberikan tugas berupa LKPD. Untuk kegiatan memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk memberikan tanggapannya dan memberikan apresiasi kepada siswa yang mengerjakan LKPD dengan benar, memperoleh skor rata- rata 2,5. Serta untuk kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran hanya memperoleh skor rata- rata 2,25. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketercapaian pelaksanaan yang cukup baik pada saat pembelajaran berlangsung.

Data hasil belajar siswa diperoleh dengan hasil tes. Tes diberikan setelah materi pembelajaran. Tes ini dilakukan secara individu untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku mata pelajaran IPS. Siswa diberikan soal evaluasi secara tertulis. Pengambilan data ini dilakukan pada akhir siklus I. Berdasarkan hasil tes, yang mengikuti tes sejumlah 14 siswa. Kriteria ketuntasan belajar adalah 80. Dari hasil tes yang didapat, terlihat bahwa masih terdapat 5 siswa atau 35,7% masih belum memenuhi nilai KKM.

Sedangkan siswa yang telah memenuhi nilai KKM terdapat 9 siswa atau 64,3%. Dengan dilakukannya siklus I sudah terlihat bahwa hasil nilai siswa kelas IV sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada temuan awal saat observasi yaitu 35,7% yang berubah menjadi 64,3% setelah melakukan penelitian di siklus I. Peningkatan diperoleh sebanyak 28,6%. Seharusnya

80% siswa sudah mencapai KKM. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya untuk pelaksanaan pembelajaran.

Pada pembelajaran siklus I tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam pembelajaran. Dan perlu diperbaiki pada siklus II. Observer 1 mengatakan bahwa pada siklus I terdapat beberapa kendala yaitu pada saat pembelajaran, guru belum mampu membagikan kelas menjadi beberapa kelompok, guru belum mampu memberikan perhatian kepada siswa secara menyeluruh, siswa terlihat belum antusias dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung karena siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri dan guru belum mampu mengalokasikan waktu pembelajaran dengan baik

Sedangkan observer 2 mengatakan kendala yang dihadapi yaitu guru belum mampu menguasai materi dan belum mampu menjelaskannya secara runtut, guru belum mampu mengondisikan kelas secara kondusif karena dalam penyampaian materi belum menggunakan suara yang cukup keras, dalam berdiskusi, siswa yang lebih berkompeten menyuruh teman satu kelompoknya untuk mengikuti jawabannya, dan dalam kegiatan akhir, guru kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala pada pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut :

- a) Guru belum mampu mengalokasikan waktu pembelajaran dengan baik. Akibatnya pada saat melakukan pembelajaran, setiap aktivitas tidak berjalan dengan baik.. guru seharusnya dapat mengelola waktu dengan cara membatasi setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Sehingga siswa dapat menerapkan sikap disiplin dan tidak membuang waktu dalam pelaksanaan setiap aktivitas yang dilakukan.
- b) Guru belum mampu mengondisikan kelas secara kondusif . Kondisi masih terlihat ramai saat pembelajaran berlangsung. Masih ada sebagian siswa yang rebut sendiri dengan aktivitasnya sendiri.
- c) Guru masih kurang dalam memberikan motivasi.
- d) Guru belum mampu memberikan perhatian kepada siswa secara menyeluruh. Akibatnya siswa yang tidak diperhatikan memilih untuk diam dan terlihat tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Cara mengatasi beberapa kendala yang muncul adalah peneliti berdiskusi dengan guru kelas tentang aspek yang dirasa perlu untuk diperbaiki dalam pembelajaran. Selanjutnya aspek tersebut ditingkatkan

agar tujuan dalam pembelajaran berhasil dengan harapan hasil belajar siswa juga meningkat. Guru sebaiknya memperhatikan alokasi waktu dalam mengajar, guru juga harus mampu mengondisikan kelas agar pembelajaran berlangsung secara kondusif. Disamping itu guru juga memberikan motivasi lebih kepada siswa dalam mengajar.

Peneliti melakukan refleksi berdasarkan data yang diperoleh melalui diskusi tentang data hasil tindakan kelas pada siklus I. Refleksi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti dan teman sejawat sebagai observer. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar pada siklus I, persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% sedangkan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 69,2. Skor tersebut belum memenuhi indicator keberhasilan yang ditentukan yaitu  $\geq 80$ .

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan cukup baik. Sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*), siswa belum memahami materi yang diterangkan lebih dalam oleh guru. Siswa lebih banyak diam dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Setelah diterapkan model pembelajaran tersebut, siswa menjadi antusias dan mampu memahami materi. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri dari diterapkannya model pembelajaran tersebut dari proses pembelajaran pada siklus I.

Selain keunggulan tersebut, guru menghadapi kendala selama proses pembelajaran pada siklus I. Diantaranya guru belum mampu memberikan perhatian siswa secara menyeluruh, belum mampu mengondisikan kelas, guru belum mampu mengalokasikan waktu pembelajaran dengan baik dan guru kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa. Berdasarkan kendala- kendala yang ditemui pada saat pembelajaran siklus I, maka guru/ peneliti memperhatikan hal- hal sebagai upaya perbaikan. Seperti guru belum mampu memberikan perhatian siswa secara menyeluruh, guru seharusnya memberikan perhatian keseluruhan siswa tanpa terkecuali. Setelah melaksanakan pembelajaran, peneliti bersama guru kelas dan teman sejawat berdiskusi melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi melalui diskusi mengenai berbagai aspek- aspek yang berhasil dan kurang berhasil. Berdasarkan

hasil refleksi tersebut, peneliti melakukan perbaikan rancangan pembelajaran untuk dilaksanakan pada siklus II.

Pada siklus II, data pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 84,6 dari seluruh indikator yang terlaksana dengan kategori baik, dan sudah mencapai kriteria minimal ketercapaian pembelajaran yaitu  $\geq 80$ . Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran memperoleh skor rata-rata 3,75 dengan kegiatan meliputi meminta setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar, memanggil salah satu nomor sesuai yang digunakan, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang mengerjakan LKPD dengan benar. Pada saat membagi siswa dalam beberapa kelompok, menunjuk nomor lain untuk menyampaikan hasil diskusinya, dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran memperoleh skor dengan rata-rata 3,5.

Kegiatan pembelajaran dengan memperoleh skor rata-rata 3,25 dengan kegiatan yang meliputi melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan gambaran awal materi, memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk memberikan tanggapannya dan mengoreksi jawaban yang benar pada LKPD. Untuk kegiatan memberikan teks sebagai sumber informasi peserta didik dan memberikan tugas berupa LKPD memperoleh skor rata-rata 3. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketercapaian pelaksanaan yang cukup baik pada saat pembelajaran berlangsung.

Untuk hasil belajar diberikan tes. Tes diberikan setelah materi pembelajaran. Tes ini dilakukan secara individu untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar belajar siswa pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku. Siswa diberikan soal evaluasi secara tertulis. Pengambilan data ini dilakukan pada akhir siklus II. Dari hasil tes yang didapat, terlihat bahwa masih terdapat 2 siswa atau 14,3% masih belum memenuhi nilai KKM.

Sedangkan siswa yang telah memenuhi nilai KKM terdapat 12 siswa atau 85,7%. Dengan dilakukannya siklus II sudah terlihat bahwa hasil nilai siswa kelas IV sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I yaitu 64,3% yang berubah menjadi 85,7% setelah melakukan penelitian di siklus II. Peningkatan diperoleh sebanyak 21,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 80% siswa sudah mencapai KKM.

Pada pembelajaran siklus I tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam pembelajaran. Observer 1 mengatakan bahwa pada siklus 2 terdapat beberapa kendala yaitu guru belum melaksanakan kegiatan pembelajaran secara runtut dan sebagian siswa belum

menguasai materi ketika guru bertanya. Sedangkan observer 2 mengatakan kendala yang dihadapi yaitu sebagian siswa tidak memperhatikan pembelajaran dan guru kurang membangkitkan semangat siswa.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala pada pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut :

- a. Guru belum mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara runtut. Akibatnya pada saat pembelajaran, aktivitas diulang kembali. Namun hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi alokasi waktu pembelajaran dan kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik.
- b. Sebagaimana siswa tidak memperhatikan pembelajaran. Siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran diberikan sanksi berupa teguran secara lisan agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran
- c. Sebagian siswa belum mampu menguasai materi ketika guru bertanya. Guru melakukan review ulang dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan kepada siswa. Namun, ada beberapa siswa belum mampu menjawab pertanyaan dari guru.
- d. Guru kurang membangkitkan semangat siswa. Siswa terlihat kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Cara mengatasi beberapa kendala yang muncul adalah peneliti berdiskusi dengan guru kelas tentang kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Selanjutnya kendala tersebut diberikan solusi agar tujuan dalam pembelajaran berhasil dengan harapan hasil belajar siswa juga meningkat. Guru sebaiknya mempelajari terlebih dahulu rancangan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran terlaksana secara runtut. Dan guru sebaiknya melakukan sebuah kegiatan seperti melakukan permainan kecil agar mampu membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Peneliti melakukan refleksi berdasarkan data yang diperoleh melalui diskusi tentang data hasil tindakan kelas pada siklus II. Refleksi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) pada siklus II untuk memperbaiki hasil tindakan kelas yang belum maksimal pada siklus II dengan berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti dan teman sejawat sebagai pengamat. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti melakukan perbaikan rancangan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II. Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran memperoleh

skor 84,6. Skor tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu  $\geq 80$ .

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar pada siklus II pada umumnya sudah berjalan sangat baik. Setelah dilakukan tindakan kelas, sebagian besar siswa menjadi antusias dan mampu memahami materi lebih dalam.

Guru juga masih menghadapi kendala selama proses pembelajaran pada siklus II. Diantaranya guru belum mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara runtut, sebagian siswa tidak memperhatikan pembelajaran, sebagian siswa belum mampu menguasai materi ketika guru bertanya, dan guru kurang membangkitkan semangat siswa.

Berdasarkan kendala- kendala yang ditemui pada saat pembelajaran siklus II, guru/ peneliti telah memperhatikan hal- hal sebagai upaya perbaikan pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti telah melakukan perbaikan baik dari kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Sehingga telah tercapai indikator pembelajaran. Maka, peneliti memutuskan untuk diberhentikan dan tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

## Pembahasan

Pada pembahasan ini akan disajikan bagaimana keberhasilan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembahasan ini meliputi pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kedua aspek tersebut dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kriteria minimal yang ditentukan.

Tabel 1

Data Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

SIKLUS PEMBELAJARAN	PERSENTASE KEBERHASILAN
Siklus I	72,6%
Siklus II	88,1%

Setelah pelaksanaan pembelajaran disajikan dalam bentuk tabel, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelas, disajikan pula data tentang pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk diagram sebagai berikut :

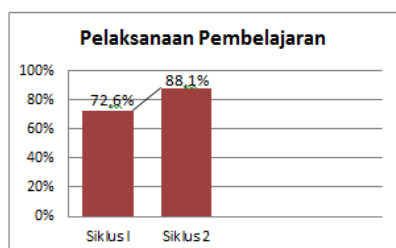


Diagram 1  
Pelaksanaan Pembelajaran

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 72,6%. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan dalam pembelajaran dengan nilai ketercapaian yaitu  $\geq 80\%$ . Hal ini disebabkan karena adanya kendala- kendala sebagai berikut :

- Guru belum mampu mengalokasikan waktu pembelajaran dengan baik.
- Guru belum mampu mengondisikan kelas secara kondusif.
- Guru masih kurang dalam memberikan motivasi.
- Guru belum mampu memberikan perhatian kepada siswa secara menyeluruh.

Sedangkan pada siklus II ketercapaian pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu skor mencapai 88,1% dengan kategori sangat baik. Kendala- kendala yang muncul pada siklus I dapat teratasi dengan baik pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan pembelajaran yang belum membuat siswa antusias dalam pembelajaran dapat diatasi dengan baik oleh guru, dapat mengondisikan kelas menjadi kondusif, serta guru belum mampu mengalokasikan waktu dengan baik tetapi pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah mencapai skor ketercapaian pembelajaran yaitu  $\geq 80\%$  dan telah melebihi target yang diinginkan. Peningkatan presentase keberhasilan ketercapaian pembelajaran yaitu 15,5%. Pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 72,6% ke siklus II sebesar 88,1%. Maka dapat disimpulkan, penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Data pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, persentase keberhasilannya mencapai 72,6% dan pada siklus II, persentase keberhasilannya mencapai 88,1%. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II telah mengalami peningkatan 15,4%. Hal ini disebabkan karena ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*), guru memberikan kesempatan peserta didik dalam menyampaikan ide- ide secara individu dalam berdiskusi satu kelompok untuk mempelajari materi pelajaran dan memecahkan masalah. Karena model pembelajaran ini menerapkan sistem penomoran sebagai alternatif pembelajaran untuk menguji pemahaman siswa dalam materi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Ibrahim (2000,28) bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) memberikan kesempatan pada peserta didik dalam menyampaikan



ide- ide setiap anggota kemudian mendiskusikan jawaban yang dianggap guru paling tepat. Model pembelajaran ini akan meningkatkan semangat dalam bekerja sama dan saling bergantung satu sama lain. Tujuannya agar saling berbagi dan bertukar informasi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar berpartisipasi dalam proses berfikir dalam pembelajaran.

Setelah data tentang hasil belajar siswa disajikan dalam uraian singkat, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Agar lebih jelasnya, berikut disajikan data tentang hasil belajar dari siklus I ke siklus II dalam bentuk diagram sebagai berikut :

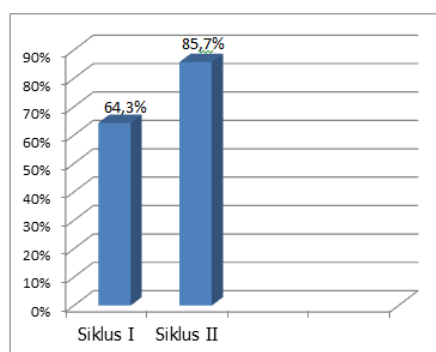


Diagram 2  
Persentase Keberhasilan Hasil Belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Data hasil belajar siswa pada siklus I, persentase keberhasilannya mencapai 64,3% dan pada siklus II, persentase keberhasilannya mencapai 85,7%. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II telah mengalami peningkatan 21,4%. Hal ini disebabkan karena hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*), menekankan adanya aktivitas kerjasama antar anggota kelompok dalam memahami materi pelajaran melalui diskusi dengan memberikan kesempatan siswa dalam menyampaikan ide- ide setiap individu sebagai tanggung jawab tugas dalam kelompok, sehingga permasalahan yang dialami dapat diselesaikan dengan *sharing* pengetahuan, berbagi pengalaman, dan kegiatan yang lain yang melibatkan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftahul Huda (2011:29) bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Selain itu peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2014:12) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang meliputi kondisi fisik siswa dan kecerdasan yang dimiliki siswa sedangkan faktor eksternal seperti masyarakat, rumah, sekolah, dan sebagainya. Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat dilihat dari sarana prasarana, ketersediaan media dan kemampuan pengajar dalam memberikan materi sehingga sekolah memiliki peran yang penting terhadap keberhasilan siswanya.

Berikut disajikan data tentang presentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dalam bentuk diagram sebagai berikut :

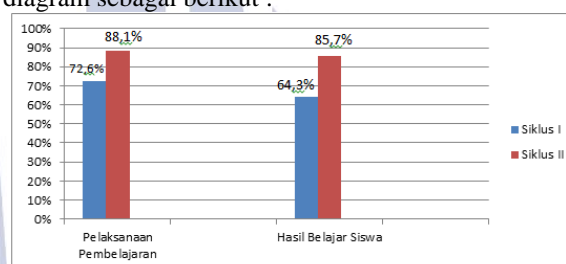


Diagram 3  
Persentase Keberhasilan dari siklus I ke siklus II

Berdasarkan diagram yang disajikan, dapat dilihat bahwa pada siklus I ketercapaian pelaksanaan pembelajaran mencapai skor 72,6% dan siklus II mengalami peningkatan mencapai skor 88,1%. Untuk hasil belajar siswa pada siklus I mencapai skor 64,3% dan siklus II mengalami peningkatan mencapai skor 85,7%.

Dari hasil yang disajikan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) dapat meingkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran dan presentase ketuntasan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan hingga mencapai presentase yang ditetapkan pada indicator keberhasilan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) pada penelitian ini dpaat dinyatakan berhasil.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi perbaikan yang cukup baik dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Hal ini menyatakan bahwa penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan tujuan penelitian tindakan kelas itu sendiri.

Dalam pelaksanaan penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada pembelajaran, tentunya terdapat kendala-kendala pada pelaksanaannya. Kendala-kendala saat pelaksanaan penelitian yaitu pada pelaksanaan penelitian sebagian kecil siswa masih belum mampu menguasai materi yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2014:12) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kecerdasan yang dimiliki siswa. Solusi dari permasalahan tersebut yaitu melakukan diskusi dengan guru kelas untuk membantu siswa yang belum memahami materi yang diajarkan dengan memberikan waktu khusus untuk bertanya materi yang belum dikuasai agar siswa mampu mengikuti materi yang sedang diajarkan dan mampu menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sumberingin Jombang. Hal ini dapat dibuktikan dengan :

1. Pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya presentase keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Peningkatan persentase keberhasilan ketercapaian pembelajaran yaitu 15,4%. Pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 69,2% ke siklus II sebesar 84,6%.
2. Hasil belajar siswa yang diperoleh siswa kelas IV SDN Sumberingin Jombang mengalami peningkatan pula. Dibuktikan dengan meningkatnya presentase ketuntasan dari hasil belajar pada temuan awal saat observasi yaitu 35,7% yang berubah menjadi 64,3% setelah melakukan penelitian di siklus I, sedangkan untuk siklus II berubah menjadi 85,7%. Peningkatan persentase hasil belajar siswa yaitu 21,4%.
3. Kendala-kendala yang muncul pada saat pembelajaran dapat teratasi dengan baik dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan guru telah mampu mengalokasikan waktu pembelajaran dikelas dengan cara membatasi setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa, guru telah mampu mengondisikan kelas secara kondusif, guru telah terlihat memberikan motivasi

lebih kepada siswa sehingga siswa telah termotivasi untuk rajin dan tertib dalam mengikuti pembelajaran. Dan guru telah mampu memberikan perhatian kepada siswa secara menyeluruh.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) agar kualitas pelaksanaan pembelajaran meningkat.
2. Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) agar hasil belajar siswa dapat meningkat.
3. Guru perlu memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dengan lebih kreatif agar memperoleh hasil maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Aqib Zainal. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD,SLB,TK*. Bandung : CV. YRAMA WIDYA
- Aqib, Zainal dkk. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung : Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Huda Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ibrahim, H.Muhsin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press
- Indarti Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya : Lembaga Penerbit FBS Unesa
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Toeri dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara